

Hubungan Karakteristik dan Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus dengan *Self Care Management*

Elisabeth Herwanti¹, Eunike Julia Sir Lalang²
Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Kupang
E-mail: elisabethherwanti@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit Diabetes Melitus (DM) terus berkembang dengan berbagai resiko komplikasi yang dapat ditimbulkan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi resiko yang terjadi dari penyakit tersebut. **Tujuan:** Mengetahui hubungan antara karakteristik pasien dan pengetahuan pada pasien DM dengan *self care management* di Puskesmas Oesapa Kota Kupang. Metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian *Cross Sectional Study*. Populasi penelitian adalah penderita DM sebanyak 262 responden, sampel penelitian sebanyak 100 responden yang di peroleh dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Analisis data menggunakan uji *Rank spearman*. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*, teknik *sampling* menggunakan *non random sampling* dengan teknik *purposive sampling* **Hasil:** Tidak ada hubungan antara karakteristik pasien dengan *self care management* DM dan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan *self care management* DM. **Kesimpulan:** Tidak ada hubungan antara karakteristik dan *self care management* dan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan *self care management* DM. **Saran:** Diharapkan agar pihak Puskesmas Oesapa Kota Kupang tetap mempertahankan tingkat pengetahuan pasien DM dalam perilaku *self care management* DM dengan cara memberikan pendidikan kesehatan mengenai DM terlebih khusus dalam hal perilaku pengaturan diet DM, sehingga penderita DM di Puskesmas Oesapa Kota Kupang tetap meningkatkan pengetahuan dan tindakan yang baik dalam melaksanakan *self care* manajemen DM.

Kata kunci: *Karakteristik, Pengetahuan, Self Care , Diabetes Melitus*

PENDAHULUAN

Penyakit Diabetes Melitus (DM) ditandai dengan peningkatan gula darah dan tidak

toleran terhadap glukosa. Kondisi ini akibat dari kelenjar pankreas tidak bisa menghasilkan insulin atau tubuh tidak memanfaatkan secara efektif atau keduanya

(Dewi Prasetyani, Evy Apriani, 2018). Penyakit ini dapat dicegah dengan membuat perubahan gaya hidup pasien, seperti meningkatkan diet dan latihan fisik (*International Diabetes Federation, 2017*). Penyakit DM ini dapat menyebabkan hiperglikemia dan pada DM yang tidak dikontrol dapat menyebabkan gangguan serius pada sistem tubuh, terutama saraf dan pembuluh darah (*World Health Organization, 2018*). Penanganan DM akan berhasil bila pasien melaksanakan *self care* secara mandiri. Ketaatan pasien melaksanakan *self care* secara tepat dan berhasil berkaitan dengan angka morbiditas dan mortalitas dan secara langsung menyebabkan produktivitas dan kualitas hidup pasien DM (Dewi Prasetyani, Evy Apriani, 2018).

Self care DM diartikan sebagai tindakan membantu pengendalian kadar gula darah sehingga menciptakan kondisi kesehatan yang lebih baik. Tindakan-tindakan itu terdiri dari pemantauan gula darah secara rutin, olah raga, pengaturan diet, perawatan kaki dan terapi obat (Munir, 2021). *Self care* juga didefinisikan sebagai perawatan diri sendiri yang bertujuan untuk mempertahankan

kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis. Pemenuhannya dipengaruhi bermacam faktor, di antaranya budaya, nilai sosial pada individu atau keluarga, pengetahuan terhadap perawatan diri, serta persepsi terhadap perawatan diri (Hartono, 2019). Pelaksanaan *self care management* DM diperlukan pengetahuan yang baik sehingga dapat mengurangi dampak DM yang dapat menimbulkan berbagai macam komplikasi pada organ tubuh seperti mata, jantung, ginjal, pembuluh darah dan saraf yang akan membahayakan jiwa dari penderita diabetes. *Self care management* DM bertujuan mengoptimalkan kontrol metabolik, mengoptimalkan kualitas hidup, serta mencegah komplikasi akut dan kronis.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Rantung, Yetti & Herawati, 2015) dan (Wa Ode Sri Asnaniar) yang menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan *self care management* akan meningkatkan kualitas hidup pasien sebesar 6,1% setelah dikontrol oleh jenis kelamin dan depresi, dan pasien yang *self care* manajemen diabetesnya baik cenderung memiliki kualitas hidup tinggi sebanyak 14 (87,5%) sedangkan pasien dengan *self care*

manajemen kurang cenderung memiliki kualitas hidup rendah sebanyak 21 (95,5%).

Menurut hasil penelitian Dewi Prasetyani dan Evy Apriani, terdapat hubungan antara umur, pengetahuan dan dukungan dengan tindakan *self care*. Selanjutnya ditemukan tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan lama DM dengan kemampuan *self care*. *Self-management* bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan yang dihadapi oleh pasien untuk meningkatkan keyakinan diri (*self-efficacy*). Kusnanto et al berpendapat bahwa keterampilan dan pengetahuan dapat menentukan pengelolaan yang terbaik untuk dirinya sendiri.

Organisasi *Internasional Diabetes Federation* (IDF) memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin IDF memperkirakan prevalensi diabetes di tahun 2019 yaitu 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki-laki. Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat seiring pertambahan

umur penduduk menjad 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun. Angka diprediksi terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045 (IDF, 2019)

Menurut *Internasional of Diabetic Federation* (IDF) (2017) tingkat prevalensi global penderita DM di Asia Tenggara pada tahun 2017 adalah sebesar 8,5%. Diperkirakan akan mengalami peningkatan menjadi 11,1% pada tahun 2045 dimana Indonesia menempati urutan ke-6 setelah Cina, India, Amerika Serikat, Brazil, dan Mexico dengan jumlah penderita DM sebesar 10,3 juta penderita (IDF, 2017). Data *Sample Registration Survey* tahun 2014 menunjukkan bahwa Diabetes merupakan penyebab kematian terbesar nomor 3 di Indonesia dengan persentase sebesar 6,7%, setelah penyakit Jantung Koroner (12,9%) dan Stroke (21,1%). Bila tidak ditanggulangi, kondisi ini dapat menyebabkan penurunan produktivitas, disabilitas, dan kematian dini. Penderita diabetes terjadi pada rentang usia yang beragam, dimana yang masih berumur < 40th tahun sebanyak 1.671.000 orang, penderita yang berusia 40-59 tahun sebanyak 4.651.000

orang, sedangkan pada usia 60-79 tahun diperkirakan sebanyak 2.000.000 orang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Prevalensi DM di Nusa Tenggara Timur berdasarkan hasil Riskesdas 2018 adalah 0,6% (Riskesdas, 2018). Menurut hasil laporan dari Dinas Kesehatan Kota Kupang tahun 2018 jumlah kasus DM sebanyak 29.242 kasus. Prevalensi pasien diabetes di Puskesmas tahun 2021 menurut Dinas Kesehatan Kota Kupang adalah sebanyak 2556 orang. Angka kunjungan penderita DM pada Puskesmas Oesapa semester 2 tahun 2021 menurut Dinas Kesehatan Kota Kupang sebanyak 262 orang, Angka kunjungan terakhir bulan Januari dan Februari 2022 sebanyak 72 orang. (Dinkes Kota Kupang, 2021). Dan di Nusa Tenggara Timur belum pernah ada penelitian serupa.

Tujuan yang utama dalam penanganan DM yaitu dapat mengendalikan kadar gula darah dan mencegah maupun menghambat terjadinya komplikasi sehingga sudah banyak cara yang dikembangkan untuk pengendalian gula darah (Abdurrah et al., 2019). Salah satu dalam 4 pilar pengelolaan DM yaitu aktivitas fisik dengan program latihan jasmani

bertujuan mengurangi resistensi insulin untuk meningkatkan kerja insulin supaya gula darah cepat masuk ke dalam sel sehingga dapat diubah menjadi energi. Secara teratur dilakukan 3-4 kali dalam seminggu dengan waktu kurang lebih 30 menit dapat memperbaiki sensitivitas insulin untuk mengendalikan gula darah (Putri & Isfandiari, 2013).

Selama aktivitas fisik terjadi peningkatan jumlah transporter GLUT-4 pada membrane sel. Hal ini terjadi selama beberapa jam setelah aktivitas atau lebih panjang lagi disertai peningkatan sensitivitas insulin dengan aktivitas yang tetap (Anggraeni, 2015). Hal ini didukung dari hasil penelitian (Arciniegas Paspuel, O. G., et al. 2021) menunjukkan bahwa ada pengaruh aktivitas fisik dalam menurunkan gula darah pada pasien DM Tipe 2. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan kadar gula darah setelah melakukan aktivitas fisik dan adanya perbedaan kadar gula darah bagi yang melakukan aktivitas fisik ringan, aktivitas fisik sedang dan aktivitas fisik berat. Aktivitas fisik dalam intensitas berat terjadi peningkatan produksi glukosa 3-4 kali lebih banyak dari

biasanya bersamaan dengan itu terjadi peningkatan glukagon yang menyebabkan hiperglikemia pada penderita DM.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasien Diabetes Melitus yang pernah berkunjung ke Puskesmas Oesapa yang berjumlah 262 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *non random sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Besar sampel menggunakan rumus Solvin dengan jumlah 100 responden. Kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pasien DM yang memenuhi kriteria yaitu berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Oesapa, pernah berkunjung lebih dari 1 kali ke Puskesmas Oesapa, dapat bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik, usia tidak lebih dari 70 tahun. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu terdiri dari: Kuisoner data demografi yang meliputi

data karakteristik (nama, umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menderita DM). Kuisoner pengetahuan diet DM digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan penderita DM untuk taat terhadap diet DM. Kuisoner DKQ-24 (*Diabetes Knowledge Questionnaire*) merupakan kuisoner tentang pengetahuan pasien tentang DM. Daftar pertanyaan DKQ-24 (*Diabetes Knowledge Questionnaire*) Kuisoner *self care management* merupakan pertanyaan untuk mengetahui *self care* (perawatan diri) yang dilakukan pasien DM, yaitu dengan mengacu pada kuisoner yang diadopsi dari *The Summary of Diabetes self care Activities* (SDSCA) yang dikembangkan oleh Toobert, Hampson, dan Glasgow (2000). Analisis univariat digunakan untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi setiap variabel penelitian. Dimana variabel independen adalah karakteristik dan pengetahuan pasien DM, dan variabel dependennya adalah *self care* manajemen pasien DM. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan uji parametric yaitu uji *Chi-square* (χ^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Karakteristik responden dengan *self care management* DM di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

Tabel 1. Hubungan Jenis Kelamin dengan *self care management* DM pada responden DM di Puskesmas Oesapa Kota Kupang Bulan Juni Tahun 2022

Jenis Kelamin	<i>self care management</i> DM		Total	P value
	Kurang baik	Baik		
Perempuan	25	37	62	0,495
	25,0%	37,0%	62,0%	
Laki Laki	18	20	38	
	18,0%	20,0%	38,0%	
Total	43	57	100	
	43,0%	57,0%	100,0%	

Berdasarkan tabel 1 Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan *self care management* DM diperoleh bahwa 37,0% responden berjenis kelamin perempuan dan 20,0% responden berjenis kelamin laki laki memiliki *self care management* dalam kategori baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,495$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan *self care* .

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik demografi jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *self care* (perawatan diri). Hal ini dibuktikan dengan nilai p-value yang diperoleh untuk

jenis kelamin dengan *self care* adalah 0,495 dan lebih besar daripada 0,05. Hasil tersebut menyatakan bahwa tidak didapat adanya perbedaan perawatan diri untuk responden yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanat (2015) tentang manajemen diri analisis kuantitatif faktor-faktor psikososial pada pasien DM tipe 2. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak ada perbedaan manajemen diri antara laki-laki dan perempuan. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2016) tentang hubungan faktor personal dan

dukungan keluarga dengan *self care* penderita DM di Posbindu wilayah kerja puskesmas Pisangan kota Tangerang Selatan yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan penderita DM. Aktifitas manajemen diri diabetes dapat dilakukan oleh siapa saja yang sedang mengalami diabetes baik laki-laki maupun perempuan.

Seorang laki-laki memiliki tanggungjawab dalam melakukan pengecekan pada penyakit yang dialaminya demikian juga halnya dengan perempuan yang selalu memperhatikan kondisi kesehatannya. Seseorang yang memiliki semangat dan motivasi dalam dirinya dalam melaksanakan pengontrolan aktifitas perawatan diri dalam kehidupan sehari-hari maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-harinya.

Tabel 2. Hubungan Usia dengan *self care management* DM pada responden DM di Puskesmas Oesapa Kota Kupang Bulan Juni Tahun 2022

Usia	<i>self care management</i> DM		Total	<i>P value</i>
	Kurang baik	Baik		
20-44	6 6,0%	12 12,0%	18 18,0%	0,206
45-54	16 16,0%	25 25,0%	41 41,0%	
55-59	15 15,0%	13 13,0%	28 28	
60-69	6 6,0%	6 6,0%	12 12,0%	
70	0 0,0%	1 1,0%	1 1,0%	
Total	43 43,0%	57 57,0%	100 100,0%	

Berdasarkan tabel 2, Hasil analisis responden yang berumur antara 20-44 tahun, hubungan antara umur dengan *self care* DM 25,0% responden yang berumur antara 45-54 responden diperoleh bahwa dari 12,0% tahun, 13,0% responden yang berumur antara

55-59 tahun, 6,0% responden yang berumur antara 60-69 tahun, dan 1,0% responden yang berusia 70 tahun memiliki *self care* dalam kategori baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,206$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan *self care*.

Hasil pengujian *Cross tabulation* diperoleh bahwa umur tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *self care* (perawatan diri). Hal ini dibuktikan dengan nilai p -value yang diperoleh untuk umur dengan *self care* adalah 0,206 dan lebih besar daripada 0,05. Hasil yang diperoleh tersebut memberikan pengertian bahwa tidak didapat adanya perbedaan perawatan diri untuk umur responden yang berbeda.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanat (2015) tentang manajemen diri diabetes analisis kuantitatif faktor-faktor psikososial pada pasien DM tipe 2. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa tidak ada perbedaan manajemen diri berdasarkan usia. Hasil

penelitian lain oleh Fatimah (2016) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan manajemen diri diabetes. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa jumlah pasien yang menderita DM kebanyakan pada lansia akhir dimana didapatkan rata-rata umur pasien 58 tahun.

Menurut Depkes RI (2016) lanjut usia dini dimulai dari umur 45 tahun. Kozier (2011) menyatakan bahwa seorang lansia memiliki perasaan bahwa mereka telah selesai menjalani hidupnya dan kini saatnya untuk meninggal, dan hal ini dapat menjadi salah satu faktor seorang lansia tidak patuh lagi untuk melakukan perawatan dirinya. Penelitian yang dilakukan oleh Black (1999) dengan 3050 responden didapatkan hasil bahwa pada kelompok usia lebih dari 65 tahun banyak mengalami gangguan dalam kesehatan atau komplikasi, sehingga kelompok usia ini mengalami ketidakmampuan dalam melakukan perawatan diri dan kunjungan ke pelayanan kesehatan rendah.

Tabel 3 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan *self care management* DM pada responden DM di Puskesmas Oesapa Kota Kupang Bulan Juni Tahun 2022

Pendidikan	<i>self care management</i> DM		Total	P value
	Kurang baik	Baik		
Tidak Sekolah	1 1,0%	2 2,0%	3 3,0%	0,678
SD	15 15,0%	16 16,0%	31 31,0%	
SMP	5 5,0%	15 15,0%	20 20,0%	
SMA	7 7,0%	9 9,0%	16 16,0%	
Perguruan Tinggi	15 15,0%	15 15,0%	30 30,0%	
Total	43 43,0%	57 57,0%	100 100,0%	

Berdasarkan tabel 3, hasil penelitian ini diperoleh bahwa dari 2,0% responden yang tidak sekolah, 16,0% responden dengan tingkat pendidikan SD, 15,0% responden dengan tingkat pendidikan SMP, 9,0% responden dengan tingkat pendidikan SMA, dan 15,0% responden dengan tingkat pendidikan Perguruan tinggi memiliki *self care* dalam kategori baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,678$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan bermakna antara pendidikan dengan *self care*.

Hasil uji *Cross tabulation* diperoleh bahwa karakteristik demografi pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap

self care (perawatan diri). Hal ini dibuktikan dengan nilai p-value yang diperoleh untuk pendidikan dengan *self care* adalah 0,614 dan lebih besar daripada 0,05. Hasil yang didapatkan tersebut memberikan pengertian bahwa tidak ada perbedaan perawatan diri untuk responden yang mempunyai pendidikan tinggi dan pendidikan rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2010) tentang yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan *self care management* DM.

Azwar dalam Wahyuni (2010) menyatakan pendidikan merupakan suatu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dan

pendidikan dapat mendewasakan seseorang serta berperilaku baik, sehingga dapat memilih dan membuat keputusan dengan lebih tepat. Melalui pendidikan tinggi seseorang diharapkan dapat berperilaku baik karena mereka lebih mengetahui hal-hal yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

Tingkatan pendidikan seseorang dapat menggambarkan kemampuan intelektual seseorang, dengan pendidikan tinggi seseorang dapat dikatakan telah memiliki pengetahuan

yang cukup dan mudah dalam memahami suatu informasi. Seseorang semakin mudah memahami informasi dapat membantu dalam menguasai diri terhadap sakitnya dan melakukan perawatan sehari-hari. Namun, menurut peneliti bahwa tercapainya keberhasilan *self care* DM pada penderita DM di Puskesmas Oesapa Kota Kupang tidak hanya tergantung dari satu faktor saja, tetapi dari faktor lain juga seperti dukungan keluarga dan informasi yang mereka dapatkan dari media sosial.

Tabel 4. Hubungan Pekerjaan dengan *self care management* DM pada responden DM di Puskesmas Oesapa Kota Kupang Bulan Juni Tahun 2022

Pekerjaan	<i>self care management</i> DM		Total	P value
	Kurang baik	Baik		
Pensiunan	5 5,0%	3 3,0%	8 8,0%	0,406
PNS	14 14,0%	13 13,0%	27 27,0%	
Wiraswasta	18 18,0%	25 25,0%	43 43,0%	
IRT	6 6,0%	16 16,0%	22 22,0%	
Total	43 43,0%	57 57,0%	100 100,0%	

Berdasarkan tabel 4 menyatakan bahwa dari 3,0% responden yang tidak bekerja/pensiunan, 13,0% responden yang bekerja sebagai PNS, 25,0% responden yang

bekerja sebagai wiraswasta, dan 16,0% responden IRT, memiliki *self care* dalam kategori baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,406$ maka dapat disimpulkan tidak ada

hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan *self care* .

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa karakteristik demografi pekerjaan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *self care* (perawatan diri). Hal ini dibuktikan dengan nilai p-value yang diperoleh untuk jenis kelamin dengan *self care* adalah 0,406 dan lebih besar daripada 0,05. Hasil yang diperoleh tersebut memberikan pengertian bahwa tidak didapat adanya perbedaan perawatan diri untuk responden yang berbeda pekerjaannya. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Nyenwe, Odia, Ihekwaba, Ojule dan Babatunde (2003) yang mengatakan bahwa jenis pekerjaan memiliki hubungan dengan penyakit DM.

Arikunto (2000) menyatakan bahwa pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan seseorang tiap hari dalam kehidupannya. Seseorang yang bekerja dapat terjadi suatu kesakitan, misalnya dari situasi lingkungan dan juga dapat menimbulkan stres dalam bekerja sehingga situasi tersebut dapat menjadikan seseorang tidak optimal menjalankan perawatan dirinya. Selain itu, seseorang yang bekerja terutama yang pekerjaannya menyita banyak waktu membuat seseorang kurang dapat mengelola kebutuhan dirinya. Oleh sebab itu, makin banyak waktu luang yang dimiliki pasien untuk dirinya sendiri maka perawatan yang dilaksanakan akan makin baik.

Hubungan Tingkat Pengetahuan DM dengan *self care management* DM di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

Tabel 5 Hubungan Tingkat Pengetahuan DM dengan *self care management* DM di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

Pengetahuan	<i>self care management</i> DM		Total	P value
	Kurang baik	Baik		
Baik	31 31,0%	50 50,0%	81 81,0%	0,049
Cukup	12 12,0%	7 7,0%	19 19,0%	
Total	43 43,0%	57 57,0%	100 100,0%	

Berdasarkan tabel 5 didapatkan bahwa penderita DM di Puskesmas Oesapa Kota Kupang memiliki *self care* manajemen DM yang kurang baik sebanyak 43,0% responden. *self care* manajemen DM yang kurang baik tersebut bisa dikarenakan faktor dukungan dari keluarga. Adapun dukungan yang positif kepada penderita akan dapat membantu keberhasilan penderita diabetes dalam melakukan *self care* manajemen DM yang dianjurkan, misalnya membantu penderita dalam memodifikasi menu sehari-hari sehingga tidak membual ini penderita merasa jenuh dan terbebani dalam melaksanakan diet DM. Berdasarkan tabel ini juga didapatkan koefisien proporsi (p) sebesar 0,049. Dengan demikian $p = 0,049$ adalah lebih kecil dibandingkan dengan taraf $\alpha = 0,05$. Hal ini diartikan bahwa hipotesis (H1) diterima yaitu ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan *self care* manajemen DM. Tingkat hubungan antar kedua variabel tersebut sebesar 0,197 yang artinya bahwa ada hubungan positif (+), dimana semakin baik tingkat pengetahuan DM maka akan semakin baik juga tingkat *self care* manajemen DM. Penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi terbanyak pada responden dengan tingkat pengetahuan yang baik sebagian besar memiliki *self care* manajemen DM yang baik juga ,yaitu 50 (50,0%) responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan *self care* manajemen DM dimana nilai $0,001 < \alpha < 0,05$. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada tingkat pengetahuan tentang penyakit DM dengan *self care management* DM. Sesuai dengan teori Notoatmodjo yang mengatakan bahwa seseorang dengan tingkat pengetahuan ditingkat tahu (know) diartikan sebagai mengingat kembali suatu materi yang telah dipelajari atau rangsangan yang telah diterima sebelumnya sehingga tingkat pengetahuan ini yang paling rendah, namun berbeda dengan seseorang dengan tingkat individu aplikasi (application) yang merupakan suatu tingkatan kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang telah didapatkan pada suatu situasi dan kondisi tertentu yang nyata dalam kehidupan (Notoatmodjo, 2010).

Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh penderita DM di Puskesmas Oesaps Kota kupang berpengaruh terhadap pelaksanaan self-management diet yang dilakukan oleh

penderita DM sehari-hari. Pengetahuan pasien tentang DM merupakan sarana yang penting untuk membantu menangani pasien diabetes itu sendiri, sehingga semakin banyak dan semakin baik pengetahuannya tentang diabetes, maka semakin baik pula dalam menangani diet DM (Gharaibeh & Tawalbeh, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada pasien DM di Puskesmas Oesapa Kota Kupang disimpulkan bahwa Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin responden perempuan, usia responden terbanyak berada pada rentang usia 45-54, pendidikan responden terbanyak yaitu SD, pekerjaan responden terbanyak adalah wiraswasta. Tingkat pengetahuan pasien DM di Puskesmas Oesapa Kota Kupang menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan responden baik. *self care management* DM di Puskesmas Oesapa Kota Kupang menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat *self care* manajemen responden baik. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Karakteristik dengan *self care* pada pasien DM di Puskesmas Oesapa Kota Kupang.

Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan *self care* manajemen DM di Puskesmas Oesapa Kota Kupang.

REFERENSI

- American Diabetes Association. (2012). Standards of medical care in diabetes 2012. *Diabetes Care*, 35(1)
- Anggraeni, V.D. 2015. Laporan Umum Praktik Kerja Lapangan PT. Indo Acidatama Tbk, Kemiri, Kebakkramat, Karanganyar. Yogyakarta: Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan
- Bai YL, Chiou CP, Chang YY. *self care* Behaviour and Related Factor in Older People with Type 2 Diabetes. *JCN*. 2009; 18(23): 3308-15.
- Brunner & Suddarth, 2013. Buku Ajar Medikal Bedah edisi 8 vol.1, Jakarta:EGC.
- Dewi Prasetyani, Evy Apriani, Y. S. E. R. (2018). Hubungan Karakteristik, Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan *self care* Pada Pasien DM Tipe II. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad (JKA)*, XI(1), 40-49.
- Edy, Sutrisno. 2011. Manajemen Sumber Daya Manusia. Penerbit: Jakarta, Kencana.
- Gharaibeh, B., & Tawalbeh, L.I. (2018). Diabetes self-care management practices among insulin-taking patients. *Journal of Research in Nursing*, 23 (7), 553-565. <https://doi.org/10.1177/1744987118782311>.
- Hariawan H, Fathoni A, Purnamawati D. Hubungan gaya hidup (pola makan dan aktivitas fisik) dengan kejadian DM di Rumah Sakit Umum Provinsi NTB. *Jurnal Keperawatan terpadu*. 2019; 1(1):1-6.

- Hartono, D. (2019). Hubungan *self care* Dengan Komplikasi DM Pada Pasien DM Tipe II Di Poli Penyakit Dalam RSUD Dokter Mohamad Saleh Kota Probolinggo. *Journal of Nursing Care & Biomolecular – Vol 4 No 2 Tahun 2019 -111, 4(2)*, 111–118.
- International Diabetes Federation. (2017). IDF diabetes atlas eighth edition 2017.
- IDF. (2019). *Idf Diabetes Atlas (9th ed.)*. BELGIUM: International Diabetes federation.
- Kementrian Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI, 2017.
- Kisokanth G, Prathapan S, Indrakumar J, Joseph J. Factors Influencing SelfManagement of DM: a Review Article. Sri Lanka: Eastern University & University of Sri Jayewardenepura. 2014.
- Kowalak. 2011. *Buku Ajar Patofisiologi*. Jakarta: EGC.
- Kozier, Erb, Berman, & Snyder. (2011). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan, Konsep, Proses & Praktik (7 ed., Vol. I)*. Jakarta: EGC.
- Kusnanto, K., Sundari, P. M., Asmoro, C. P., & Arifin, H. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Diabetes Self-Management Dengan Tingkat Stres Pasien DM Yang Menjalani Diet. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(1), 31–42. <https://doi.org/10.7454/jki.v22i1.780>
- Kusniawati., 2011. Analisis Faktor yang Berkontribusi terhadap *self care* Diabetes pada Klien DM Tipe 2 di Rumah Sakit Umum Tangerang. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Mubarak, W, I & Chayatin, N (2009). *Ilmu Keperawatan Komunitas Pengantar dan Teori*. Jakarta : Salemba Medika.
- Munir, N. W. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan *self care* pada Pasien DM. *Borneo Nursing Journal (Bnj)*, Vol. 3(1), 1–7. <https://akperyarsismd.e-journal.id/BNJ>
- Nasihah, M., dan Sifia, L, B. (2013). Hubungan antara Pengetahuan dan Pendidikan dengan Pelaksanaan Deteksi Dini Kanker Servik Melalui IVA. *Jurnal Midpro edisi 2*. Universitas Islam Lamongan.
- Ningrum, T. P., Alfatih, H., & Siliapantur, H. O. (2019). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Manajemen Diri Pasien DM Tipe 2. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(2), 114–126.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Nurayati dan Adriani. (2017). Hubungan Aktifitas Fisik dengan Kadar Gula Darah Puasa Penderita DM Tipe 2. *Amerta Nutr (2017)* 80-87
- Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* : Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam. (2015). *Metodologi ilmu keperawatan, edisi 4*, Jakarta: Salemba Medika.
- Orem, D. E. (1995). *Nursing Concept of Practice, Fifth Edition*. USA: Mosby Year Book.
- PERKENI. (2011). *Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan DM Tipe 2 di Indonesia 2011*. Jakarta: Perkeni.
- PERKENI, 2015, *Pengelolaan dan Pencegahan DM Tipe 2 di Indonesia*, PERKENI, Jakarta.
- Potter, Perry. *Fundamental Keperawatan Buku 3*. Edisi 7. Jakarta: Salemba Medika. 2010
- Priyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Zifatama Publishing
- Putri N H K, dan Isfandiari M A. (2013). Hubungan 4 pilar pengendalian DM tipe 2 dengan reratakadar gula darah. *JBE ; vol. 1(2)*.
- Rantung J, Yetti K, Herawati T. Hubungan *self care* dengan Kualitas Hidup Pasien DM di Persatuan Diabetes Indonesia Cabang Cimahi. *Skolastik Keperawatan*. 2015;1(1):39-5.
- Surahman et. all. 2016. *Metodologi Penelitian*. ttp: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia

- Suiraoaka IP. Penyakit degeneratif. Yogyakarta: Nuha Medika. 2012
- Smeltzer, S.C. & Bare, B.G. (2013). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth, edisi 8. Jakarta : EGC.
- Tarwoto, Dkk. 2012. Keperawatan Medikal Bedah Gangguan Sistem Endokrin. Jakarta: Trans Info Medikal.
- Tanto, Chris, et al. (2014) Kapita Selekta Kedokteran / editor. Chris Tanto et al, Ed. 4. Jakarta : Media Aesculapius.
- Utomo,A.Y.S.2011.Hubungan Antara 4 Pilar Pengelolaan DM dengan Keberhasilan Pengelolaan DM Tipe 2.Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro
- Vocilia M. Perbedaan Perilaku *self care* Pada Penderita DM dengan Tingkat Pendidikan Menengah dan Tinggi. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. 2015.
- World Health Organization (WHO). 2018. Deafness and hearing loss.
- Dewi Prasetyani, Evy Apriani, Yuni Sapto Edhy Rahayu. “Hubungan Karakteristik, Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan *self care* Pada Pasien DM Tipe II.” *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad (JKA)*, vol. XI, no. 1, 2018, pp. 40–49.
- Hartono, Dodik. “Hubungan *self care* Dengan Komplikasi DM Pada Pasien DM Tipe II Di Poli Penyakit Dalam Rsud Dokter Mohamad Saleh Kota Probolinggo.” *Journal of Nursing Care & Biomolecular – Vol 4 No 2 Tahun 2019 -111*, vol. 4, no. 2, 2019, pp. 111–18.
- Kusnanto, Kusnanto, et al. “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Diabetes Self-Management Dengan Tingkat Stres Pasien DM Yang Menjalani Diet.” *Jurnal Keperawatan Indonesia*, vol. 22, no. 1, 2019, pp. 31–42, doi:10.7454/jki.v22i1.780.
- Munir, Nur Wahyuni. “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan *self care* Pada Pasien DM.” *Borneo Nursing Journal (Bnj)*, vol. Vol. 3, no. 1, 2021, pp. 1–7, <https://akperyarsismd.ejournal.id/BNJ>.
- Rantung, Jeanny, et al. “Hubungan *self care* Dengan Kualitas Hidup Pasien DM (Dm) Di Persatuan Diabetes Indonesia (Persadia) Cabang Cimahi.” *Jurnal Skolastik Keperawatan*, vol. 1, no. 01, 2015, pp. 38–51, doi:10.35974/jsk.v1i01.17.
- Wa Ode Sri Asnaniar. DOI: <Http://Dx.Doi.Org/10.33846/Sf10410> Hubungan. no. 4, 2019, pp. 295–98.